

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan global yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan, dampak tersebut terjadi di seluruh kawasan dunia. Perkembangan global tersebut mempersyaratkan kesiapan setiap negara termasuk Indonesia untuk meningkatkan kemampuan dan daya saingnya di pasaran global. Mengantisipasi perkembangan, sejak dini Asosiasi Negara-negara Asian Tenggara (ASEAN) sudah bersepakat untuk membentuk pasar tunggal yang memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa mereka kepada negara-negara lain yang masih dalam lingkup Asia Tenggara dengan mudah. Pasar tunggal tersebut dikenal dengan nama *Asean Economic Community* (MEA) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN menjadikan negara-negara Asean menjadi basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya. maka dibentuklah AFTA pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura pada tahun 1992, pada awalnya AFTA ditargetkan ASEAN wujud dari kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia akan tercapai dalam waktu 15 tahun dari tahun 1993 – 2008, akhirnya dapat dipercepat berubah menjadi tahun 2003, lalu dipercepat lagi menjadi tahun 2002,

Salah satu kebijakannya adalah dengan tidak menerapkan bea masuk (*Free Trade Area*) (Suteja, 2013). Basis produksi yang digalakan ini menjadikan arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil serta aliran modal pun lebih mudah dan bebas keluar masuk ke suatu negara (Ditjenkpi.kemendag, 2014).

Adanya MEA ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing negara-negara ASEAN di kancah Internasional serta dapat menyaingi Cina dan India dalam menarik masuknya investasi asing. Selain itu, dapat menciptakan ekonomi yang

merata, menurunkan tingkat kemiskinan dan perbedaan sosial-ekonomi di wilayah ASEAN. Adapun negara-negara yang ikut dalam ASEAN terdiri dari 10 negara meliputi Indonesia, Malaysia, Philipina, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar. Negara-negara ini bergabung membentuk MEA demi terwujudnya ekonomi terintegrasi yang lebih nyata dan *meaningful* (Anya, 2013).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya ASEAN yang kemudian menyepakati MEA 2015 ini menjadi salah satu jalan tumbuh dan berkembangnya budaya *homo economy lupus*, di mana siapa yang kuat dia berkuasa dan dapat memangsa yang lemah, karena negara-negara ASEAN merupakan negara yang majemuk dari segi kemajuannya. Hal ini dapat dilihat dari data perekonomian negara-negara ASEAN tahun 2010 yang diukur dari GDP perkapita setiap negara. Data ini menunjukkan gap yang begitu besar antara *the highest country* dengan *the lowest country*. Di mana Singapura memiliki pendapatan perkapita terbesar yaitu US\$ 53.180, sedangkan Myanmar hanya memiliki pendapatan perkapita US\$ 468,6 saja, sangat jauh selisihnya dari Singapura. Pendapatan penduduk Myanmar tidak mencapai 1% pendapatan penduduk Singapura. Dan begitu pula Indonesia, GDP nya hanya mencapai US\$ 3.010,1 pada tahun 2010 yaitu sekitar 5,66% dari Singapura (Jatmiko dan Azizon, 2013).

Dengan demikian, MEA ini mau tidak mau harus diperhatikan oleh semua masyarakat khususnya Indonesia. Terdapat banyak peluang yang memungkinkan negara Indonesia untuk memaksimalkan potensinya dalam berbagai bidang. Namun, di sisi lain Indonesia juga mempunyai tantangan yang tidak boleh dilihat hanya dengan memicingkan mata. Tantangan yang paling besar bagi Indonesia ini adalah dari sisi sumber daya manusia. Jadi bila tidak segera bersiap maka “kue ekonomi” ASEAN di Indonesia sebesar 40% akan “dicaplok” oleh negara-negara tetangga (Indomea Standard, 2013). Persentase 40% ini adalah sumbangan Indonesia untuk ASEAN berupa pasar bagi barang dan jasa yang diperdagangkan (Jatmiko dan Azizon, 2013). Maka, pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap individu adalah sudah siapkah kita sebagai sumber daya manusia di pasar ASEAN

untuk bersaing pada 2015 nanti ? Jika belum, maka langkah apa sajakah yang seharusnya dipersiapkan dari sekarang ?

Apabila MEA terwujud pada tahun 2015 nanti, dapat dipastikan akan terbuka kesempatan kerja seluas-luasnya bagi warga negara ASEAN. Setiap warga negara dapat keluar masuk dari satu negara ke negara lain untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan tanpa adanya hambatan dari negara yang ditujunya itu (Ditjenkpi.kemendag, 2014). Namun, akan terjadi pula persaingan yang sangat ketat antara warga negara satu dengan warga negara yang lain. Seorang yang memiliki keahlian terampilah (*skilled labor*) yang nantinya akan unggul di pasar ASEAN sedangkan yang tidak memiliki keahlian, ia akan tersingkirkan dengan sendirinya dari kompetisi itu.

Kenyataan itu menggambarkan bahwa MEA memang bagaikan pisau bermata ganda, dan bukan tidak mungkin situasi tersebut terjadi pada sektor tenaga kerja profesional lainnya. Jelas, daya saing SDM merupakan hal mutlak untuk mengubah tantangan menjadi peluang. Sinergi antar pemangku kepentingan juga merupakan faktor penting dalam mendongkrak daya saing tenaga profesional. Pemerintah daerah, dunia pendidikan dan perguruan tinggi, praktisi, pelaku usaha, dan kalangan media mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Mengangkat kualitas angkatan kerja profesional Indonesia seperti peningkatan kapasitas Perguruan Tinggi serta pendidikan keterampilan dan kejuruan harus menjadi prioritas. Agar mereka dapat berkompetensi dengan tenaga kerja negara-negara asean sehingga dapat membuka lapangan kerja yang lebih luas akhirnya menjadi peluang bagi tenaga kerja lainnya. Komposisi pendidikan kejuruan dengan pendidikan umum harus disesuaikan. Balai Latihan Kerja (BLK) harus didukung dan semakin dikedepankan perannya. Tentu saja pemerintah daerah juga memiliki peran sentral. Langkah sejumlah pemerintah daerah yang telah melaksanakan pelatihan bahasa Inggris, Korea dan Mandarin secara cuma-cuma merupakan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan diri menghadapi MEA. Paling tidak, Surabaya dan Banyuwangi adalah contoh terdepan dalam hal ini. Sinergi dengan media juga sangat penting. Penyampaian pemahaman mengenai

MEA yang komprehensif dan tidak parsial melalui media massa akan sangat membantu dalam mempersiapkan tenaga kerja profesional Indonesia bersaing di ASEAN dan dunia.

Melalui MEA, kawasan ASEAN termasuk Indonesia di dalamnya, diharapkan akan semakin mengukuhkan diri sebagai *rising star* alternatif tujuan investasi dan perdagangan dunia selain Tiongkok dan India. Buah MEA tersebut harus dikelola agar bisa dinikmati secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia. Resepnya, tak ada yang lain, kecuali meningkatkan daya saing melalui SDM yang mampu mengubah tantangan menjadi peluang.

SDM Indonesia sedang terancam dari berbagai sisi, antara lain integrasi mobilitas tenaga kerja kawasan ASEAN melalui kesepakatan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), teknologi yang semakin berkembang dan perdagangan bebas yang menyebabkan membanjirnya produk luar di Indonesia.

Rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia disebabkan karena sistem diklat yang masih berorientasi pada pendekatan "*supply driven*". Program diklat yang dikembangkan oleh lembaga diklat pemerintah dan swasta belum mengacu kepada kebutuhan pasar kerja. Akibatnya terjadi kesenjangan yang semakin lebar antara kualitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh lembaga diklat dengan kualitas yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri.

Selain masalah itu, dengan adanya pasar tunggal ASEAN ini juga mengancam eksistensi usaha sekaligus SDM lokal. Selama ini Indonesia lebih banyak berperan sebagai pasar empuk bagi produk-produk luar. Berbagai produk negara lain membanjiri Indonesia mulai dari makanan, *fashion*, otomotif dan elektronik. Produk-produk itu sangat kompetitif baik dari segi kualitas maupun harga sehingga produk dalam negeri menjadi kurang berkembang akibat kalah bersaing.

Dalam rangka peningkatan kualitas SDM Indonesia untuk menjawab tantangan tersebut, perubahan paradigma pendidikan Indonesia baik pendidikan formal maupun informal termasuk pendidikan pelatihan di balai-balai latihan kerja harus berubah dan dapat disesuaikan dengan pendidikan yang sejalan dengan tuntutan Pasar Global, sehingga diharapkan harus keluaran nantikanya tidak

meraba-raba dalam mencari lapangan kerja yang sesuai ilmu mereka peroleh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Melalui Pendidikan di Pusat Pelatihan Kerja Pengembangan Industri (PPKPI) Pasar Rebo, Jakarta Timur.

I.2 Pembatasan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan di lokus penelitian menggambarkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Pendidikan yang diselenggarakan PPKPI masih berorientasi penyiapan tenaga kerja untuk pasar kerja lokal.
- b. Penggunaan bahasa asing khususnya Inggris, Korea dan Mandarin belum dioptimalkan dalam proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja di PPKPI.
- c. Standar kualitas pendidikan dan pelatihan di PPKPI belum berstandar Internasional.
- d. Masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pendidikan dan pelatihan tenaga kerja di PPKPI.
- e. Tenaga pendidik dan instruktur yang ada di PPKPI masih berstandar lokal dan belum bersertifikasi internasional.

I.2.2 Ruang Lingkup Masalah

Agar penelitian ini fokus dan tidak melebar dari substansi yang diteliti penting untuk dilakukan pembatasan penelitian. Adapun lingkup penelitian ini dibatasi pada perumusan strategi yang tepat dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas SDM dalam rangka menjawab tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) melalui pendidikan di Pusat Pelatihan Kerja Pengembangan Industri (PPKPI) Pasar Rebo, Jakarta Timur.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan pada penelitian ini yaitu : “Bagaimana Strategi yang tepat dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas SDM dalam rangka menjawab tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) melalui pendidikan di Pusat Pelatihan Kerja Pengembangan Industri (PPKPI) Pasar Rebo, Jakarta Timur ?”

I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan merumuskan strategi yang tepat dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas SDM dalam rangka menjawab tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) melalui pendidikan di Pusat Pelatihan Kerja Pengembangan Industri (PPKPI) Pasar Rebo, Jakarta Timur.

I.4.2 Manfaat Penelitian

I.4.2.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia terutama mengenai peningkatan kualitas SDM dalam rangka menjawab tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) melalui pendidikan di Pusat Pelatihan Kerja Pengembangan Industri (PPKPI) Pasar Rebo, Jakarta Timur.

- a. Bagi Instansi. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan masukan kepada Pusat Pelatihan Kerja Pengembangan Industri (PPKPI) Pasar Rebo, Jakarta Timur untuk memperbaiki strategi pelatihan bagi penyiapan calon tenaga kerja yang profesional dan handal.
- b. Bagi Pemerintah. Dengan menyadari akan kelemahan- kelemahan kebijakan yang ada selama ini terkait dengan pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non formal bagi penyiapan SDM Indonesia yang handal, professional dan berintegritas untuk menjawab tantangan era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

- c. Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan pengalaman secara langsung dalam menghadapi permasalahan yang ada di dunia kerja, sekaligus sebagai pengalaman untuk memahami penerapan teori dengan realita di tempat pekerjaannya.
- d. Bagi Fakultas. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian dan bahan referensi bagi program Pascasarjana Universitas pembangunan,"Veteran" Jakarta, khususnya konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia.

